

# MODEL PEMECAHAN MASALAH MELALUI DINAMIKA KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN DIRI DALAM MENGURANGI KETERGANTUNGAN MEROKOK PADA REMAJA DI KOMUNITAS

Abi Muhlisin, Arum Pratiwi

## **Latar Belakang**

Kebiasaan merokok dapat memberikan efek negatif terhadap status kesehatan, ekonomi dan kehidupan sosial. Banyak faktor diduga telah berperan dalam terwujudnya keinginan untuk merokok pada orang-orang muda khususnya remaja. Namun belum ada data atau penelitian yang menghasilkan cara untuk mempengaruhi timbulnya keinginan merokok pada agregat remaja. Terbukti dari hasil penelitian bahwa di Indonesia jumlah perokok menempati urutan ke 4 dunia, hal ini akan berdampak juga pada angka kesehatan dan kematian yang disebabkan merokok.

Angka kesehatan yang disebabkan merokok tinggi, oleh karena itu produktifitas jadi rendah, secara tidak langsung akan menjadikan kualitas hidup manusia Indonesia menjadi tidak baik, remaja yang tidak produktif akan menciptakan Indonesia pada masa yang akan datang menjadi buruk.

Pencegahan penyakit akibat merokok di Indonesia kurang diperhatikan, dana yang terbatas dan lebih disibukkan masalah serius lainnya seperti bencana alam, penyakit infeksi ataupun juga masalah politik. Hal-hal tersebut menimbulkan keragu-raguan di masyarakat, sebaiknya memberi kesempatan kepada para produsen dan konsumen rokok dengan pembelaannya yang klasik yakni besarnya pemasukan cukai rokok kesejahteraan petani dan membuka lapangan kerja. Padahal, menurut hasil penelitian di negara-negara maju, bila suatu industri/pertanian tembakau mengalami kebangkrutan, para pengusaha/petani selalu dapat mengalihkan industri/pertaniannya kepada komoditi lain yang jauh lebih sehat dan secara ekonomis menguntungkan.

Banyaknya perokok mulai merokok sejak usia remaja menjadi masalah penting yang harus ditangani untuk mencegah masalah yang serius seperti diatas. Oleh karena itu peran institusi pendidikan dalam pencegahan remaja merokok penting. Sampai saat ini belum ada metode yang dilaporkan berhasil meninternalisasi remaja untuk mencegah perilaku merokok tersebut. Oleh karena itu penting untuk diteliti metode dinamika kelompok sebagai sarana untuk menginternalisasi pengetahuan untuk merubah perilaku dan sikap pada perokok remaja.

## **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah; (1) mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang merokok pada remaja; (2) mengetahui gambaran perilaku merokok pada remaja; (3) mengetahui gambaran tentang pengalaman merokok pada remaja; (4) menghasilkan model dinamika kelompok pada remaja sebagai alat pencegahan perilaku merokok.

## **Desain Penelitian**

Subjek yang akan diamati pada penelitian ini adalah remaja perokok di daerah desa binaan yaitu desa Kriwen di wilayah kecamatan Kartasura. Jumlah subjek yang dipakai sebagai sampel dalam penelitian ini 20 remaja dengan teknik sampling purposive sampling untuk analisis deskriptif kuantitatif dan sampling jenuh untuk analisis kualitatif sampai diperoleh subjek penelitian 7 remaja perokok.

Jenis penelitian pada tahun pertama ini menggunakan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis pengetahuan remaja tentang rokok yang meliputi konsep rokok dan dampak merokok. Analisis deskriptif yang kedua dilakukan pada variabel perilaku merokok. Kedua variabel dianalisis menggunakan *central tendency* yang meliputi *mean*, *median*, *modus*, *standar deviasi minimum* dan *maksimum*.

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menyajikan data pengalaman merokok pada remaja. Analisa data kualitatif yang dilakukan mencakup memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Moleong, 2005). Adapun tahap analisa data yang dilakukan adalah, mengumpulkan data, membaca berulang-ulang dan mempelajari, mengadakan reduksi data, menyimpulkan data dan verifikasi kemudian menuliskan model yang ditemukan.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Desa Kriwen merupakan sebuah desa dimana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai pembatik tradisional. Penduduk yang bekerja mulai dari orang tua sampai remaja 90% merokok dengan alasan menciptakan aspirasi seni batik dan refreking kelelahan kerja. Selain mereka kontak dengan zat kimia bahan pembatik, mereka juga kontak dengan asap rokok setiap hari. Masyarakat ini bekerja tanpa menggunakan masker dan makan menu yang kurang mendukung untuk energi yang dipakai serta resiko penurunan daya tahan tubuh akibat kontak bahan kimia bahan pembatik, asap rokok dan kelelahan kerja.

Responden penelitian yang berusia 12 sampai 15 tahun ada 13 sebanyak 65%, 16 sampai 20 tahun ada 5 yaitu 25% dan sisanya 2 responden berusia 21 sampai 25 tahun sebanyak 10%. dari 20 remaja perokok, tingkat pengetahuan remaja tentang dampak merokok 62% baik dan sisanya 7% buruk. peserta Focus Group Discussion (FGD) dalam rangka pengkajian data pengalaman merokok pada remaja. Usia responden 15 sampai 23 tahun, rata-rata usia responden 20 tahun, semua responden sudah bekerja menjadi pekerja swasta.

Perilaku merokok pada remaja mempunyai alasan tertentu yang merupakan suatu masalah yang perlu dipecahkan bersama. Dilihat dari gambaran hasil penelitian bahwa alasan remaja merokok adalah dimulai dengan coba-coba dengan teman sebayanya dan lama kelamaan menjadi sebuah kebiasaan untuk mekanisme coping. Hasil penelitian di atas sesuai dengan konsep dari Stuart dan Laraia (2001), yang menjelaskan teori tumbuh

kembang dari Sigmunt Frued bahwa remaja mempunyai kecenderungan untuk berbagi dengan kelompoknya, kompak dengan kelompoknya dan selalu care dengan kelompoknya. Selain itu, hasil penelitian ini senada dengan penelitian Muhlisin (2000) yang menyebutkan bahwa alasan remaja merokok adalah coba-coba dan meniru lingkungan, terutama orang tuanya yang merokok.

Alasan lain mengapa remaja merokok juga didukung oleh berbagai penelitian diantaranya adalah hasil penelitian diatas bertentangan dengan hasil penelitian Bart Smet, dkk (2000) tentang faktor yang menentukan perilaku merokok pada anak remaja pria yang dilaksanakan di Semarang, yaitu tentang beberapa faktor yang mempengaruhi remaja pria menjadi perokok adalah ekspose dari anggota keluarga sebagai panutan dan pengaruh yang paling kuat adalah dari pengaruh teman yang lebih tua.

Lama merokok pada remaja (responden penelitian) bisa disimpulkan sejak mulai pra remaja sampai usia responden saat ini ketika diwawancarai, hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja merupakan suatu aktifitas yang terus menerus dilakukan. Menurut Purwanto (1999) perilaku atau perbuatan manusia tidak terjadi secara sporadik (timbul dan hilang saat-saat tertentu), tetapi selalu ada kelangsungan kontinuitas antara satu perbuatan dengan perbuatan berikutnya. Perilaku manusia tidak pernah berhenti pada suatu saat perbuatan yang dulu merupakan persiapan perbuatan yang kemudian merupakan kelanjutan perbuatan sebelumnya. Perilaku manusia merupakan pencerminan sebagai unsur kejiwaan yang mencakup hasrat, sikap, reaksi, rasa takut atau cemas dan sebagainya. Oleh karena itu perilaku manusia dipengaruhi atau terbentuk dari faktor-faktor yang ada dalam diri manusia atau unsur kejiwaan. Namun demikian faktor lingkungan merupakan faktor yang berperan serta mengembangkan perilaku manusia.

Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Al Bachri (1991) bahwa berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya serta diantara remaja perokok terdapat 87% mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok begitu pula dengan remaja non perokok.

Para remaja perokok, menunjukkan bahwa rata-rata mereka perokok berat, jumlah rokok yang dihisap perhari lebih dari 10 batang, alasan mereka merokok adalah untuk mengurangi kelelahan dan mengurangi stress atau tekanan karena masalah pribadi atau pekerjaan. Seseorang yang mempunyai kepribadian introvert cenderung minimal terpapar oleh hal-hal dari luar dirinya yang dapat memungkinkan terjadinya perilaku merokok, sehingga dimungkinkan bagi remaja yang berkepribadian introvert lebih kecil untuk menjadi perokok. Hal tersebut sesuai pendapat dari Mary (2001), bahwa remaja sebagai kelompok *At Risk* dapat diartikan Risiko atau faktor risiko. Risiko sakit atau kecelakaan merupakan prediksi kemungkinan terkena penyakit atau kecelakaan yang dipengaruhi suatu faktor keadaan seseorang atau lingkungan/terpapar atau keduanya. Faktor ini dapat berhubungan dengan biologi, terkena elemen-elemen lingkungan atau perilaku manusia.

## **Kesimpulan dan Saran**

Dengan diketemukannya pengalaman merokok pada remaja di desa kriwen maka dapat dipakai sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk pemberdayaan masyarakat dan keluarga yang mempunyai anak remaja. Tetapi sebelum keluarga maupun masyarakat diberdayakan sebaiknya agregat remaja tersebut harus dilakukan pendekatan edukatif dan secara intensif terlebih dahulu. Hal ini agar tidak terjadi kecenderungan peningkatan jumlah remaja yang mengkonsumsi atau menghisap rokok.

Perawat komunitas merupakan perawat yang bekerja di tatanan pelayanan keperawatan komunitas, lebih berorientasi kepada preventif dan promotif. Praktik keperawatan komunitas didasari oleh konsep *partnership*, *collaboration* dan *empowerment*